

Kumpulan Laporan Penelitian  
Seri 3 Tahun 2013



# Tiga Ulama

Pemikir dan Penggerak

# Umat Islam

di Sumatera Utara

Editor: Chuzaimah Batubara, MA

**iaii**press



Kumpulan Laporan Penelitian  
Seri 3 Tahun 2013

**TIGA ULAMA PEMIKIR DAN PENGGERAK  
UMAT ISLAM DI SUMATERA UTARA**

Kumpulan Laporan Penelitian  
Seri 3 Tahun 2013

# TIGA ULAMA PEMIKIR DAN PENGGERAK UMAT ISLAM DI SUMATERA UTARA

Editor: Chuzaimah Batubara, MA.



TIGA ULAMA PEMIKIR DAN PENGGERAK  
UMAT ISLAM DI SUMATERA UTARA

Editor: Chuzaimah Batubara, MA.

Copyright © 2013, Pada Penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

PENERBIT IAIN PRESS  
Jalan Willem Iskandar, Pasar V  
Medan Estate - Medan, 20371  
Telp. (061)6622925 Fax. (061)6615683  
E-mail: iainpress@gmail.com

Cetakan pertama: Desember 2013

ISBN 978-979-3020-34-1

Dicetak oleh:

**Perdana Mulya Sarana**

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

## KATA PENGANTAR



Salah satu persoalan yang dihadapi PTAI dari dahulu sampai sekarang ini adalah masalah publikasi karya akademik. Sebenarnya cukup banyak karya ilmiah berupa hasil penelitian para akademisi PTAI, baik dosen maupun mahasiswa, tetapi tidak banyak diketahui, karena tidak terpublikasikan. Bahkan kebanyakan karya ilmiah itu hanya dibaca oleh penelitiannya sendiri, dan kemudian terlupakan dan tidak diketahui lagi di mana rimbanya. Keadaan ini cukup memprihatinkan, tetapi itulah realitas yang terjadi.

Publikasi ilmiah yang terbatas dari kalangan akademisi PTAI bukan semata-mata karena faktor kualitas yang dinilai rendah, sebab tidak sedikit dari hasil kreasi dan penelitian dosen dan mahasiswa PTAI yang berkualitas dan sangat layak dibaca secara luas. Persoalan yang sering dihadapi oleh para akademisi berkaitan dengan keterbatasan media publikasi, terlebih lagi belakangan ini, ketika pemerintah pusat hanya menghargai karya yang dipublikasikan melalui Jurnal Ilmiah yang diterbitkan institusi yang berbeda dengan institusinya sendiri. Terlebih lagi, penerbitan Jurnal Ilmiah yang diakui hanya yang penulisnya didominasi oleh para lulusan S3 (doktor). Kebijakan ini jelas semakin membatasi kesempatan bagi para dosen dan mahasiswa untuk mempublikasikan karya ilmiahnya, padahal fakta di lapangan menunjukkan bahwa para lulusan S3 di negeri ini masih jauh lebih kecil jumlahnya dibanding lulusan S2 dan S1. Jadi, para akademisi PTAI benar-benar berada pada posisi sulit untuk mempublikasikan karya-karya akademiknya.



Penerbitan buku hasil-hasil penelitian, kali ini, adalah salah satu alternatif yang dipilih oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sumatera Utara untuk mengatasi keterbatasan media publikasi ilmiah bagi para dosen. Di tengah keterbatasan dana yang tersedia, pada tahun 2013 ini LP2M menerbitkan 6 (enam) buah buku yang merupakan ringkasan atau pemadatan dari 18 (delapan belas) laporan penelitian. Keenam buku dimaksud adalah;

1. Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sekolah Menengah Atas
2. Literatur Kitab Kuning di Pesantren; Implementasi dan Pergeseran
3. Tiga Ulama Pemikir dan Penggerak Umat Islam di Sumatera Utara
4. Relasi Sosial Umat Beragama di Sumatera Utara: Studi Empiris Hubungan Minoritas-Mayoritas
5. Kajian Sosiologis Keberadaan Masjid dan Rumah Ibadah di Sumatera Utara
6. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara

Penerbitan buku ini, walau dalam jumlah terbatas, diharapkan akan memberi nilai tambah bagi karya-karya ilmiah para dosen di lingkungan IAIN Sumatera Utara. Lebih penting lagi, tentunya, penerbitan ini akan mengabadikan hasil jerih-payah keilmuan yang para dosen dan diharapkan akan lebih banyak umat Islam yang memanfaatkannya.

Terakhir, pimpinan LP2M layak menyampaikan terimakasih kepada para peneliti dan editor yang telah bersedia mempersiapkan buku-buku ini. Semoga Allah menambah rahmat dan kurnia-Nya kepada kita semua.

Medan, Nopember 2013

Ketua LP2M IAIN Sumatera Utara

**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	5
Daftar Isi .....	7

### BAGIAN PERTAMA

#### PENDAHULUAN

Oleh: <b>Chuzaimah Batubara, dkk.,</b> .....	9
--	---

### BAGIAN KEDUA

#### TENGKU JAFIZHAM: Ahli Hukum yang Tegas dan Kreatif

Peneliti: <b>Chuzaimah Batubara</b> .....	18
---	----

### BAGIAN KETIGA

#### H. ISMAIL SULAIMAN: Tipologi Seorang Ulama dan Birokrat yang Sukses

Peneliti: <b>Fatimah Zuhrah</b> .....	58
---------------------------------------	----

### BAGIAN KEEMPAT

#### SYAIKH MOEHAMMAD YA'KUB NASUTION: Ulama Kharismatik Penggerak Umat

Peneliti: <b>Neliwati</b> .....	92
---------------------------------	----

Pustaka Acuan .....	160
---------------------	-----



## Bagian Ketiga

### H. ISMAIL SULAIMAN:

#### Tipologi Seorang Ulama dan Birokrat yang Sukses

*Peneliti: Fatimah Zuhrah*

##### A. Pendahuluan

Sejarah bangsa telah mengukir berbagai sejarah yang mengagumkan yang diperankan oleh tokoh ulama. Perkembangan dan pembangunan serta peningkatan sarana dan mutu pendidikan, kemajuan bidang sosial dan politik, dan terbinanya kerukunan umat beragama pada dekade 1970-80an merupakan hasil gemilang yang telah diraih dan berhasil serta terbina dengan baik berkat dukungan dan kerja keras para ulama. Hasil prestasi ulama tersebut telah mengangkat harkat dan derajat bangsa Indonesia, dan kemudian menjadi modal pembangunan negara dan bangsa selama ini untuk masa depan Indonesia.

Perkembangan agama dan dakwah Islam serta kemajuan pembangunan di Sumatera Utara tidak terlepas dari pemikiran, peranan dan gerakan yang dilakukan oleh para tokoh dan ulamanya. Diantara sejumlah ulama dan tokoh agama yang terkenal di Sumatera Utara adalah H. Ismail Sulaiman ( *baca Lubis*).

H. Ismail Sulaiman, adalah alumnus Pesantren Musthofawiyah Purba Baru dan seorang Hafiz Alquran. Dalam masa hidupnya H. Ismail Sulaiman memiliki banyak peran dan gerakan baik dalam bidang pendidikan, keagamaan hingga karir di dunia politik.

Ketokohan H. Ismail Sulaiman tidak hanya bersifat agama *an sich* melainkan juga memiliki peran-peran menawarkan kepada masyarakat berkaitan dengan agenda perubahan sosial dan keagamaan, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat.

Jabatan dan peran beliau semasa hidupnya yakni: Dalam bidang pendidikan menjabat sebagai rektor pertama IAIN-SU sejak 1973-1979. Sebagai Rektor pertama ini beliau bertindak selaku salah seorang pelaku utama yang memelopori berdirinya IAIN Sumatera Utara di Medan. Sebelum menjabat Rektor IAIN SU pada tahun 1970, perannya di bidang politik beliau menjabat kepala Biro Kesra Kantor Gubernur Kepala Daerah Tk. I Provinsi Sumatera Utara, kemudian menjabat Kepala BKKBN Sumatera Utara. Dalam bidang keagamaan beliau menjabat sebagai Ketua Umum LPTQ TK. 1 Sumatera Utara di Medan, dan menjabat Atase Haji di Jeddah pada tahun 1979 hingga 1983.

Berdasarkan gambaran sepintas nampak H. Ismail Sulaiman mempunyai latar belakang kehidupan dan pendidikan, agama, sikap hidup, pemikiran dan gerakan yang menunjukkan kelebihan dan kemuliannya yang patut diteladani oleh generasi sekarang di masa datang. Untuk itu maka penulisan biografi beliau adalah sangat penting artinya, utamanya untuk memberikan gambaran bagaimana sebenarnya sejarah kehidupan beliau, bagaimana pemikiran dan gerakannya sebagai seorang tokoh yang telah banyak berjasa bagi perkembangan agama Islam secara khusus dan pembangunan di Sumatera Utara secara umum.

Literatur atau buku yang membahas tentang H. Ismail Sulaiman, sejauh ini belum ditemukan penulis, tetapi sekelumit data tentang pemikiran dan gerakannya sebagai Rektor Pertama di IAIN-SU terdapat dalam buku profil IAIN-SU, Sewindu IAIN-SU dan Dasawarsa IAIN-SU 1973-1983.<sup>1</sup> Keseluruhan buku tersebut menjelaskan bahwa H. Ismail Sulaiman sebagai Rektor Pertama IAIN-SU pertama yang diangkat oleh Gubernur Sumatera Utara. Seluruh data yang bersumber dalam buku tersebut tidak membahas sejarah kehidupan H. Ismail Sulaiman.

Kajian terkait tentang studi tokoh terdapat dalam buku Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam, buku ini membahas tentang cara dan sistematika penulisan studi tokoh, dan buku ini mengkhususkan pada tokoh Islam yakni Thoha Husein.<sup>2</sup>

Literatur terkait lainnya terdapat buku Ulama dalam Penyebaran

<sup>1</sup> Keseluruhan buku diterbitkan oleh IAIN Perss.

<sup>2</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006).



Pendidikan dan Khazanah Keagamaan, buku ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Diklat Kemenag Jakarta, terhadap seluruh ulama di beberapa kota di Indonesia, termasuk di Sumatera Utara, tetapi dalam buku ini H. Ismail Sulaiman tidak disebutkan.<sup>3</sup>

Dalam buku Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara yang terbit tahun 1975, nama H. Ismail Sulaiman juga tidak terdapat, buku ini memuat data ulama Sumatera Utara yang terkenal pada masa penjajahan Belanda hingga Indonesia Merdeka.<sup>4</sup>

Sementara penelitian ini akan membahas secara komprehensif sejarah kehidupan H. Ismail Sulaiman, dengan melihat latar belakang internal dan eksternal, yang berkaitan dengan latar belakang silsilah kekeluargaan, latar belakang pendidikan, pemikiran dan gerakannya di Sumatera Utara.

Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan ketokohan H. Ismail Sulaiman sebagai seorang tokoh dan ulama panutan di Sumatera Utara. Menurut Azyumardi Azra penelitian seperti ini posisi individu adalah segala-galanya, karena dia yang menjadi pusat perhatian kajian. Sementara konteks sosial ditempatkan sebagai latar belakang atau sebagai wadah di mana sang tokoh berkiprah dan beraktualisasi.<sup>5</sup> Jadi, sebagai-mana lazimnya studi tokoh, penelitian ini akan mengungkap berbagai hal berkenaan dengan latarbelakang ketokohan H. Ismail Sulaiman dilihat dari lingkungan keluarga dan kekerabatan serta latar belakang pendidikannya. Lebih jauh, tentu saja penelitian ini akan mengerucut pada penelusuran lebih dalam tentang gerakan dan pemikiran H. Ismail Sulaiman di bidang pemerintahan, pendidikan dan keagamaan dilihat dari segi internal dan eksternal.

Laporan penelitian ini secara teoritis bermanfaat dalam mengungkap dan memberikan temuan tentang tokoh-tokoh di Sumatera Utara, khususnya H. Ismail Sulaiman, sebagai tokoh Islam (Ulama) sekaligus birokrat dan pendidik yang memberikan banyak kontribusi bagi pengembangan

<sup>3</sup> Rosehan Anwar, (ed), *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Balitbang Keagamaan Departemen Agama RI, 2003).

<sup>4</sup> Ahmad Nasution, *Sejarah Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, (Medan: Insitut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Suamtera Utara, 1975).

<sup>5</sup> Azyumardi Azra dan Syaiful Umam, *Tokoh dan Pemimpin Agama*, (Jakarta: Balitbang Departemen RI dan PPIM Jakarta, 1998), h. 11.

agama, pendidikan dan pembangunan di Sumatera Utara pada era 1970 sampai dengan 1980-an. Selain itu, dari sisi praksisnya, penelitian ini bermanfaat buat bahan masukan bagi contoh dan keteladan dalam bersikap, beragama dan memimpin bagi para pejabat di Sumatera Utara baik di lingkungan IAIN-SU, pejabat di lingkungan Pemprov Sumatera Utara, dan tokoh-tokoh agama, politisi dan masyarakat di Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan *indepth interview* dengan teknik semi terstruktur (*semi structured interviews*) untuk menelusuri informasi dan data yang relevan atau yang dapat membantu pemahaman peneliti tentang tokoh tersebut. Dengan tehnik *snowball sampling*, peneliti merekrut informan dalam penelitian ini terdiri dari keluarga dan kerabat tokoh, dalam hal ini anak-anak dan kerabat tokoh, tokoh agama semasa hidupnya atau yang mengenal tokoh dan kehidupannya, tokoh Masyarakat semasa hidupnya atau yang mengenal tokoh dan kehiduannya, serta masyarakat di sekitar lingkungan dan tempat tinggalnya.

Selain itu, penelusuran data dilakukan terhadap sumber berbeda seperti buku-buku, dokumen, berita dan artikel yang di publikasi melalui majalah atau surat kabar, monograph, laporan penelitian, jurnal ilmiah, publikasi *online* di *website*, surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya dan sebagainya.

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumen/ literatur dianalisis secara kualitatif. Proses analisa data meliputi tiga tahap yang dilakukan secara siklus yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dan catatan-catatan lapangan akan direduksi, diberi kode dan dikategorisasikan berdasarkan jenis dan relevansinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah terseleksi tersebut ditampilkan untuk memudahkan proses interpretasi/ pemaknaan dan penarikan kesimpulan.

## B. Riwayat Hidup; Latar Kekerabatan dan Pendidikan

H. Ismail Sulaiman (baca: Lubis) lahir 28 Februari 1922 di Panyabungan. Ayahnya adalah seorang petani di Desa Tambangan, dan setelah menikah dengan ibunya, orang tua Ismail kemudian pindah dan menetap di Panyabungan. Ismail hanya mempunyai seorang saudara kandung yakni abangnya. Ismail Sulaiman meninggal pada tanggal 17 Desember 1986 di Medan.



Ismail Sulaiman menikah dengan Hj. Siti Hajar Nasution, seorang putri Tuan Syeikh Ja'far bin Abdul Qadir al-Mandili (bermarga Nasution). Mereka menikah pada tahun 1942. Tuan Syeikh Ja'far bin Abdul Qadir al-Mandili adalah seorang tuan guru di Panyabungan dan merupakan kerabat/ sanak famili dari pihak ibu Ismail Sulaiman.

Dari hasil perkawinannya dengan Hj. Siti Hajar Nasution beliau dianugerahi 13 orang anak yakni, Hj. Soraya Nasrah (Alm), H. Ismet Ismail tinggal di Jakarta, H. Iskandar Ismail (Alm), Hj. Soraya Najmah tinggal di Medan, H. Iskar Ismail tinggal di Medan, Hj. Syarifah Mastur tinggal di Jakarta, H. Izhar Ismail tinggal di Mandailing, Hj. Sakinah Himmah tinggal di Jakarta, Hj. Sukainah Himmah tinggal di Jakarta, H. Iqbal Khair Ismail tinggal di Jakarta, dan Hj. Samratul Najah tinggal di Jakarta<sup>6</sup>

### Pendidikan dan Karir

Intelektual dan nalar kritis seseorang serta karya-karya yang dihasilkan tentu saja tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendidikan yang dijalani oleh seseorang pada masa sebelumnya. Begitu juga dengan sikap dan pandangan hidup seseorang serta pemahaman agama yang dia ajarkan dan aktualisasikan tidak lepas dari mana dan dari siapa ia berguru. Latar belakang pendidikan yang pernah dijalani oleh seseorang serta dengan siapa ia belajar akan sangat berpengaruh pada prinsip dan pandangan hidup seseorang dimasa yang akan datang.

Pendidikan Ismail Sulaiman diawali dengan masuk Sekolah Rakyat di Panyabungan. Pada tingkatan ini dia banyak mengalami hambatan antara lain karena sekolah sering ditutup dan berpindah-pindah mencari tempat yang aman karena penjajahan, dan kondisi keprihatinan karena sejak kecilnya beliau telah ditinggal ibunya dan diasuh oleh seorang ibu tiri.

Setamat Sekolah Rakyat beliau melanjutkan pendidikan ke pesantren. Pendidikan agama beliau dapat dari Pondok Pesantren Musthafawiyah

<sup>6</sup> Wawancara dengan bu Hj. Soraya Najmah, putri beliau di kediamannya di Perumahan Pemda Jl. Danau Toba, Medan. Wawancara dilakukan sebanyak 3 x yakni pada tanggal 28 Agustus 2012, tanggal 12 September 2012 dan tanggal 1 Oktober 2012.

di Purba Baru Panyabungan. Kemudian dia melanjutkan studinya ke Mekkah selama lebih kurang 3 tahun. Sepulang dari sana beliau melanjutkan pendidikan agama khususnya belajar menghafal al-Quran kepada seorang Tuan Syeikh Ja'far bin Abdul Qadir Al-Mandili di Panyabungan, sehingga beliau menjadi seorang "Hafiz Qur'an":

Karirnya dimulai sejak tahun 1942 setelah beliau menikah. Atas pertimbangan dan nasehat yang dikemukakan Syeikh Ja'far bin Abdul Qadir yang merupakan guru sekaligus mertuanya beliau memfokuskan karirnya di bidang sosial dan masyarakat, khususnya bidang politik, yakni dalam bidang pemerintahan.<sup>7</sup>

Karir politik pertama beliau adalah beliau menerima jabatan sebagai Pembantu Wedana di Panyabungan selama lebih kurang 10 tahun. Masih dalam bidang politik, selanjutnya pada tahun 1952 beliau diangkat menjadi Wedana di Sabang provinsi Aceh. Karir beliau makin naik setelah beliau pindah ke Medan dan diangkat sebagai Kepala Biro IV Kantor Gubernur KDH Tk 1 pada tahun 1970.

Karirnya sebagai kepala Biro IV yakni bidang Kesejahteraan Rakyat makin terlihat berhasil sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1982. Di samping jabatan tersebut, beliau dengan juga diberi jabatan dan diangkatnya dalam jabatan politik, jabatan pendidikan dan tokoh agama. Beberapa karir beliau selama periode tersebut adalah seperti diangkatnya beliau menjadi Rektor pertama IAIN-SU selama 2 (dua) kali masa kepemimpinan, menjabat Kepala BKKBN pertama di Sumatera Utara, menjabat Ketua LPTQ, pejabat Atase Haji di Jeddah Saudi Arabia dan pengurus Nahdlatul Ulama Sumatera Utara.<sup>8</sup>

### Prinsip dan Kepribadian

H. Ismail Sulaiman adalah seorang ulama dan birokrat yang banyak menghabiskan waktunya untuk menghambakan dirinya ke hadirat

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pak Lubis, keponakan beliau di Benteng Hulu, Tembung. Wawancara dilakukan 2 x pada tanggal 5 dan 9 September 2012.

<sup>8</sup> Wawancara dengan bu Hj. Soraya Najmah, putri beliau di kediamannya di Perumahan Pemda Jl. Danau Toba, Medan. Wawancara dilakukan sebanyak 3 x yakni pada tanggal 28 Agustus 2012, tanggal 12 September 2012 dan tanggal 1 Oktober 2012.



Allah. Ruku' dan Sujud telah menjadi kegiatan rutinnya. Zikir dan tasbeih senantiasa menghiasi bibirnya setiap saat. Baik ketika di rumah maupun saat dia bertugas. Sikap dan pengamalan keagamaannya menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang dalam keyakinan dan cintanya kepada Allah dan seorang sufi yang taat.<sup>9</sup>

Waktu dan aktivitas kesehariannya tersita oleh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, terutama dalam bidang dakwah Islamiyah, politik dan pendidikan. Di tengah-tengah kesibukan jabatannya beliau selalu terbuka dan selalu siap dalam memenuhi keperluan masyarakat, baik ditemui di kantor, rumah maupun diundang ke daerah lain.

Di tengah-tengah masyarakat beliau berkedudukan sebagai orang tua yang dihormati dan disegani, dan juga sebagai guru dan ulama yang selalu menjadi tempat bertanya dan diteladani, dan ditengah-tengah rekan kerja dan anak buahnya beliau dipandang sebagai pemimpin yang selalu mengayomi. Loyal dan bertanggung jawab, sehingga beliau selalu ditaati. Di masyarakat beliau menduduki peran *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan, menghargai dan menghormati hak dan kewajiban orang beragama, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat tempat beliau menetap beliau adalah sosok seorang bapak yang sangat peduli dengan lingkungan sekitar dan sangat menghormati tetangganya bahkan tetangga yang bukan Muslim. menghargai dan menghormati hak dan kewajiban orang beragama, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lingkungannya semasa hidupnya, Ismail Sulaiman tidak segan-segan datang berkunjung ke rumah tetangganya yang non muslim (baca: Kristen) ketika mereka merayakan hari raya Natal.<sup>10</sup> Hal tersebut menunjukkan kebaikan sikap beliau dalam menghormati tetangga.

Sikap dan jiwa agamanya selalu mempengaruhi pemikiran keagama-

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bu RA, beliau dosen senior di Fak Usuluddin, IAIN-SU, juga merupakan keponakan Ismail Sulaiman. Wawancara dilakukan di fak Usuluddin 6 September 2012.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Pak AM, tetangga beliau di Perumahan Pemda Jl. Danau Toba, Medan, tanggal 12 September 2012.

annya bahkan ketika dia menjabat. Dalam sebuah wawancara di kantor BKKBN Sumatera Utara disebutkan bahwa ketika H. Ismail Sulaiman menjabat sebagai ketua beliau mengharuskan seluruh pegawainya untuk melaksanakan Salat Duha sebelum memulai aktivitas kantor, bahkan ketika ada pegawai terlambat dan telat masuk kantor karena melaksanakan Salat Duha beliau dapat menerima alasan tersebut dan memaklumi.<sup>11</sup>

Sikap religiusnya selalu menjiwai kepribadian Ismail Sulaiman. Hal ini terbukti selama dia menjabat Kepala Kesra di Pemprov SU beliau meminta dan menjadikan bacaan dan doa *Salawat Munjiyat* menjadi Mukkadimah dan pembukaan setiap kegiatan dan acara kedinasan yang dilakukan oleh PemprovSU.<sup>12</sup>

### Prinsip Dalam Pembinaan Akhlak

H. Ismail Sulaiman sangat mementingkan pembinaan akhlak. Hal ini terlihat dalam beberapa kebijakan beliau dalam membina sikap dan akhlak pegawai maupun mahasiswa tempat beliau menjabat.

Sebagai contoh ketika beliau menjabat sebagai Rektor di IAIN-SU beliau sangat memperhatikan sikap, cara berpakaian mahasiswa dan dosen, sampai pada sopan santun bergaul mahasiswa terhadap mahasiswa dan dosennya, dan bila terjadi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku akan diberikan sanksi yang setimpal.

Beliau sangat tegas terhadap mahasiswa yang berakhlak buruk. Hal ini sebagai mana tertera dalam pasal 3 Peraturan Rektor IAIN-SU No 1 tahun 1973 tentang peraturan tata tertib mahasiswa IAIN-SU yang berbunyi:

1. Setiap mahasiswa harus mencintai dan bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara serta aktif mengambil bahagian dalam mendakwahkan agama Islam dan mensukseskan program pembangunan

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan bu Eli pegawai di BKKBN. Wawancara dilakukan di BKKBN Sumatera Utara pada tanggal 07-09-2012

<sup>12</sup> Wawancara dengan bu Hj. Soraya Najmah, putri beliau di kediamannya di Perumahan Pemda Jl. Danau Toba, Medan. Wawancara dilakukan sebanyak 3 x yakni pada tanggal 28 Agustus 2012, tanggal 12 September 2012 dan tanggal 1 Oktober 2012.



pemerintah, terutama dalam bidang pendidikan sebagai suatu realisasi pengabdian terhadap masyarakat sesuai dengan Tridarma Perguruan Tinggi

2. Setiap mahasiswa harus menjaga/mempertahankan nama baik IAIN khususnya dan pemerintah pada umumnya sesuai dengan garis kebijaksanaan yang berlaku.
3. Setiap mahasiswa harus berusaha sekeras-kerasnya untuk menjadi manusia yang berakhlak tinggi dan cakap serta mempunyai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan negara.
4. Setiap mahasiswa harus mentaati peraturan-peraturan IAIN yang berlaku di dalam dan di luar kampus.
5. Setiap mahasiswa harus menghormati para Dosen dan pimpinan IAIN sebagai anak terhadap orang tuanya, antara lain dengan memberi salam ketika berjumpa dengan Dosen dan pimpinan baik di dalam maupun di luar kampus serta menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan kepribadian bangsa Indonesia.
6. Setiap mahasiswa yang telah menjadi alumni IAIN-SU harus tetap menghormati, menjaga nama baik dan membantu almamater IAIN-SU<sup>13</sup>

Beliau membangun budaya perguruan tinggi melalui penumbuhan sikap dan "muruah" bagi civitas akademika kampus pada masa itu termasuk mahasiswa, dosen dan pegawai. Dan dia selalu mengatakan bahwa segenap masyarakat di kampus IAIN adalah sebagai ahli dan tokoh agama, sehingga harus menjaga sikap dan muruah di lingkungan dan di luar IAIN-SU.

Sering sekali beliau menegur dosen, pegawai dan mahasiswa yang tidak menjunjung tinggi budaya intelektual muslim. Sebagai contoh beliau sering menegur dosen ataupun mahasiswa yang tidak memakai kopiah ke kampus, karena hal tersebut dianggap melanggar peraturan

<sup>13</sup> Lebih lanjut tentang kebijakan dan prinsip H. Ismail Sulaiman mengenai sikap, cara berpakaian dan sanksi bagi mahasiswa IAIN terdapat dalam Peraturan Rektor IAIN-SU No 1 tahun 1973 tentang peraturan tata tertib mahasiswa IAIN-SU dalam buku Tahunan IAIN 1973-1974 diterbitkan IAIN al-Jamiah al-Islamiyah al-Hukumiyah, Sumatera Utara Medan, 1975, h. 102-111.

yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara beliau selalu menetapkan sanksi yang bersifat keagamaan, sebagai contoh bagi mahasiswa/i yang melanggar aturan diwajibkan menghafal satu surat dari Alquran.<sup>14</sup>

Bahkan untuk menumbuhkan budaya, muruah dan kecendikiaan dalam kampus IAIN dalam setiap tahun lustrumnya beliau mengadakan pemilihan dosen dan mahasiswa teladan dalam lingkungan IAIN-SU dan memberikan reward/ penghargaan.<sup>15</sup>

### Prinsip Dalam Mendidik Anak

Beliau sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya sedini mungkin, dan tidak hanya menggantungkan pendidikan tersebut pada pendidikan formal di sekolah, namun juga menanamkan kehidupan beragama dan sopan santun di rumah tangga. Ibadah dan moralitas menjadi perhatian pertama beliau dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya.

Beliau sangat menanamkan jiwa keagamaan pada anak-anaknya yaitu menanamkan akhlak karimah, sopan santun dan disiplin beribadah dan bekerja sesuai dengan ajaran Islam. Menanamkan ajaran Islam bagi anak dapat dilihat dari ketauladanan beliau dalam kesehariannya. Dalam proses perkembangan pendidikan pada anak-anaknya beliau memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih karir pendidikan sesuai dengan cita-cita mereka.

### Prinsip Hidup

Bagi Ismail Sulaiman dunia tidak perlu dikejar, artinya bahwa masalah kehidupan yang mewah atau kekayaan kiranya tidaklah menjadi impian. Sebab kemewahan itu bukan merupakan faktor pokok untuk mendekatkan diri pada Allah melainkan hanya pelengkap untuk mencapai tujuan. Karena itulah beliau selalu mengajak anak-anak dan keluarga serta orang-orang dalam setiap khutbahnya dan ceramahnya untuk

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bu RA, beliau dosen senior di Fakultas Usuluddin, IAIN-SU, juga merupakan keponakan Ismail Sulaiman. Wawancara di lakukan di Fakultas Usuluddin 6 September 2012

<sup>15</sup> Buku Dua Puluh Lima Tahun IAIN-SU, (Penerbit IAIN Press, Medan, 1999), h. 17.



selalu hidup sederhana dalam segala aspek, baik dalam berpakaian, makanan dan dalam hal lain-lain.

Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat sadar segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah yang dititipkan kepada manusia dan harus dipertanggung jawabkan kelak di hadapan Allah.

Di samping sifat kesederhanaan itu beliau juga sangat menganjurkan agar bersifat qonaah dan tidak riya. Qonaah artinya ridha terhadap karunia Allah dan menerima apa adanya. Tidak riya artinya tidak boleh sombong dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Menurut beliau orang yang bersikap qonaah dan tidak riya akan mampu menjalani kehidupan ini.<sup>16</sup>

Prinsip tersebut terlihat dalam sikap keseharian dan kehidupannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak dan kerabat Ismail Sulaiman. Ismail Sulaiman selalu hidup dalam kesederhanaan. Jabatan yang dimiliki beserta fasilitas yang ada tidak menjadikan beliau sombong. Kepada anak-anaknya hal tersebut juga diberlakukannya. Seperti penuturan anaknya, ketika ayahnya masih menjabat, mereka tidak dengan bebas memakai fasilitas kantor ayahnya (baca: mobil dinas).

Terbukti di beberapa tempat Ismail Sulaiman pernah menjabat, tidak serta merta menjadikan anak dan turunannya menempati posisi ataupun menggantikannya.

### Gerakan dan Pemikiran dalam Bidang Agama

Sosok Ismail Sulaiman merupakan kepribadian yang memiliki banyak peran dan kegiatan dalam bidang keagamaan. Ketokohan beliau tidak hanya bersifat agama *an sich* melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat berkaitan dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, menghargai dan menghormati hak dan kewajiban orang beragama, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat.

Beberapa gerakan dan pemikiran beliau dalam bidang agama sebagai berikut:

<sup>16</sup> Wawancara dengan Izhar Ismail (Putra beliau) via telpon pada tanggal 1 Oktober 2012.

### 1. Ketua LPTQ Tingkat 1 Sumatera Utara

Dimaksud dengan ulama atau tokoh agama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang Alquran dan ayat-ayat Allah, baik bersifat *kawaniyah* (fenomena alam), maupun bersifat *qur'aniyyah* yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, tunduk dan takut. Sebagai pewaris nabi, ulama mengemban beberapa fungsi antara lain, sebagai berikut: (1). *Tabligh*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama, yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman. (2). *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan. (3). *Tahkim*, yaitu menjadikan Alquran sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil. (4). *Uswatun Hasanah*, yaitu menjadi teladan yang baik dalam pengamalan agama.<sup>17</sup>

Sebagai seorang Penghapal Alquran (*Hafiz Alquran*), beliau adalah sosok ulama yang memiliki ilmu dan wawasan yang mendalam tentang Alquran. Dengan kapasitas keilmuannya tersebut Ismail Sulaiman diberi jabatan sebagai ketua LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) Tk.1 Sumatera Utara sejak tahun 1976.

Selama beliau menjabat banyak kegiatan telah dihasilkan oleh H. Ismail Sulaiman berhubungan dengan Alquran. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk berkembangnya syiar Islam lewat tilawah Alquran di Sumatera Utara seperti terselenggaranya MTQ Nasional di kota Lubuk Pakam Deli Serdang dilakukan pada tahun 1978.

Sedangkan program-program kerja lainnya dilaksanakan dan dikembangkan semasa jabatannya berkaitan dengan LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) termasuk bidang Musabaqah, pembinaan tilawatil Qur'an, pemahaman Alquran, penghayatan dan pengamalan Alquran.

### Pemikiran dan Wawasan Tentang Alquran

Menurut H. Ismail Sulaiman LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) memiliki arti yang sangat luas. Tidak hanya sebagai lembaga

<sup>17</sup> *Mimbar Ulama, Para Ulama Adalah Pewaris Nabi*, (Jakarta: Suara Majlis Ulama Indonesia, 1999), h. 34.



pengembangan Tilawatil Qur'an tetapi merupakan sebuah urusan yang menggembeleng, menemukan, memadukan tenaga, ilmu, amal, gerak dan usaha ditengah-tengah masyarakat Bangsa Indonesia yang sedang membangun, untuk dapat berbuat lebih baik dalam mengagungkan Alquran dari segi bacaaan, paham, pengamalan dan penghayatan.<sup>18</sup>

Lebih lanjut dalam pidatonya dapat dipahami bahwa pemikiran dan wawasan beliau tentang Alquran sangat menekankan akan pentingnya membaca Alquran.

Mengingat begitu urgennya membaca Alquran tersebut, maka kegiatan membaca Alquran ini telah banyak dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Secara formal, dari mulai tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Sekolah Menengah, bahkan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi diberikan materi yang berorientasi pada memahami dan memperdalam membaca Alquran dimasukkan dalam salah satu bagian materi / bahan ajar, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan secara non formal, banyak kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat luasa dalam bentuk pengajian membaca Alquran.

Namun, pada kenyataannya, tidak seluruh masyarakat mendukung program dan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan membaca Alquran tersebut.

Untuk memahami ayat Alquran dan kandungan yang terdapat di dalamnya seseorang dituntut untuk mempelajari Alquran. Sebagai kitab suci dan sebagai sumber hukum Islam tentu saja setiap muslim semestinya dapat membaca dan memahami Alquran.

Pemahaman yang dimaksudkan di sini tentu saja pemahaman yang dilalui berdasarkan proses. Tidak disangkal bahwa untuk dapat memahami isi dan kandungan Alquran tentu seseorang harus mampu membaca Alquran. Ini adalah kemampuan dasar bagi seseorang untuk dapat memahami kitab suci ini pada tingkat lebih lanjut. Beliau juga

<sup>18</sup> Pidato Penutupan MTQ ke IX Daerah Provinsi Sumatera Utara tanggal 2 Oktober 1978 di Lubuk Pakam, Buku Kenang-kenangan MTQ Nas. Ke IX SUMUT, Seksi Publikasi/Dokumentasi MTQ ke IX Daerah Provinsi Sumatera Utara, Deli Serang, 1978

menganjurkan agar setiap muslim membaca satu ayat dari Alquran setiap harinya.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan hal ini Alquran sendiri memberikan motivasi untuk membaca, membaca apa saja tentu saja terutama adalah Alquran.<sup>20</sup> Membaca Alquran merupakan salah satu bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Orang yang membaca Alquran akan diberi pahala dan balasan yang menguntungkan. Aktivitas membaca Alquran, mendirikan shalat dan menafkahkan harta di jalan Allah merupakan suatu perdagangan yang tidak akan pernah rugi.<sup>21</sup>

Alquran juga membuka diri untuk dipelajari. Allah memberikan kemudahan dalam mempelajarinya. Melalui Alquran Allah mengulang-ulang bahwa Allah telah memudahkan Alquran untuk dipelajari maka Allah mempersilahkan Alquran untuk dibaca, dihafal, diperdalam dan difikirkan.<sup>22</sup> Alquran bahkan mengaskan bahwa tidak hanya membaca Alquran saja, tetapi mendengarkan dan memperhatikan bacaan Alquran akan diberikan pahala dan rahmat oleh Allah Swt.<sup>23</sup>

Membaca Alquran seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisa kritis. Hal ini seharusnya diusahakan oleh setiap individu Muslim dalam menyikapi kitabnya. Mempelajari Alquran berarti membaca Alquran, memahami, menganalisis dan mengungkap sunnah-sunnah (hukum-hukum) Allah, termasuk juga pesan-pesan, ketentuan-ketentuan, beragam ancaman dan berbagai kebutuhan umat Islam untuk mengisi perannya dalam peradaban dunia.

Sikap jiwa Nabi terhadap Alquran wajib diketahui. Sebagaimana digambarkan oleh Sayyidah Aisyah ra, bahwa "akhlak Nabi adalah Alquran". Ini berarti bahwa Nabi hidup ditengah-tengah semangat Qur'ani, dan yang terpancar darinya adalah perilaku Alquran. Pola pikirnya,

<sup>19</sup> Pidato Penutupan MTQ ke IX Daerah Provinsi Sumatera Utara tanggal 2 Oktober 1978 di Lubuk Pakam, Buku Kenang-kenangan MTQ Nas. Ke IX SUMUT, Seksi Publikasi/Dokumentasi MTQ ke IX Daerah Provinsi Sumatera Utara, Deli Serang, 1978.

<sup>20</sup> QS. al-'Alaq [96]: 1-5.

<sup>21</sup> QS. Fathir [35]: 29-30.

<sup>22</sup> Kemudahan ini berulang-ulang disebutkan di dalam QS. al-Qomar [54]: 17, 22, 32, 40.

<sup>23</sup> QS. Al-A'raf [7]: 204)



lahir dan batinnya selalu bersama Allah, sehingga pada saat beliau bersabda, hal itu semata-mata berasal dari Allah juga.<sup>24</sup>

Tentang pentingnya membaca Alquran ini juga telah disebutkan dalam sebuah hadis. Rasulullah Saw. bersabda, “(Salah satu) ibadah paling utama dari ummatku adalah membaca Alquran.” Dalam hadis lain beliau juga berkata, “Apabila Alquran ada dalam kulit (seseorang), maka api (neraka) tidak akan menyentuh sedikit pun”.<sup>25</sup>

Selain itu Nabi Saw melalui hadis-hadisnya juga banyak menyampaikan keutamaan orang-orang yang membaca Alquran dan keistimewaan aktivitas membaca Alquran ini. Nabi menjelaskan bahwa “sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan yang mengajarkannya.”<sup>26</sup> Hadis lain menyatakan bahwa barangsiapa yang membaca satu huruf dari huruf Alquran akan mendapatkan satu kebajikan dan satu kebajikan itu akan dilipatgandakan oleh Allah dengan sepuluh kebajikan.<sup>27</sup> Dan masih banyak lagi hadis-hadis yang lain.

Dengan demikian berdasarkan pemikiran Ismail Sulaiman pada dasarnya Alquran tidak hanya cukup dibaca, tetapi ia harus dipelajari dan dikaji agar ia bermakna bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu mempelajari Alquran adalah suatu keniscayaan terutama bagi umat Islam karena ia merupakan sumber pertama ajaran Islam yang harus digali dan dipelajari. Predikat manusia terbaik yang disampaikan Rasulullah Saw adalah berkaitan dengan persoalan mempelajari, memahami dan mengkaji Alquran yang merupakan kewajiban setiap Muslim yang harus dilakukan. Pemahaman dan pengkajian terhadap Alquran akan

<sup>24</sup> M. Al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, (Bandung: Mizan, 1996), h.18 -19.

<sup>25</sup> Artinya, kulit kering dan tidak disamak lebih cepat hancur serta terbakar dibanding kulit yang disamak. Sesuatu yang tak bernilai dan diabaikan kadang-kadang mudah terbakar. Alquran begitu suci dan agung, jika dipelihara dalam sesuatu yang tidak bernilai dan mudah hancur, maka sesuatu itu tidak akan terbakar karena berkah dari Alquran. Dengan demikian, bagaimana mungkin api neraka akan membakar orang-orang Mukmin yang menghafal Alquran yang agung dan menjaganya dalam ingatannya, serta selalu mengamalkan dan menunaikan kewajiban-kewajiban terhadapnya? Api neraka tidak akan dapat menyentuhnya. Lihat, M. Abul Quasem, *Pemahaman al-Qur'an: Adab Kaum Sufi Perspektif Al-Ghazali* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 9.

<sup>26</sup> Hadis Riwayat Al-Bukhari.

<sup>27</sup> Hadis Riwayat Turmuzi

menyebabkan seseorang memahami dan menghayati nilai-nilai yang dikandung di dalamnya, sehingga diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Atase Haji Republik Indonesia di Jeddah, Saudi Arabia tahun 1980-1982

Atase Haji adalah seorang ahli yang diperbantukan pada kedutaan untuk mengurus (mewakili) urusan Haji di Jeddah Arab Saudi.

Informasi mengenai jabatan beliau sebagai atase haji tidak banyak di dapat, hal ini menurut pengakuan anak beliau disebabkan data yang ingin dirujuk berada di beberapa tempat dan berpindah-pindah semasa beliau hidup. Menurut informasi anak beliau Ismail Sulaiman ketika menjabat sebagai atase haji di Jedah beliau selalu berpindah-pindah tempat tinggal antara Jakarta dan Jedah. Beberapa informasi yang dapat ditampilkan adalah sebagai berikut:

Masa jabatan Ismail Sulaiman menjadi atase haji dimulai akhir tahun 1979 yakni ketika beliau masih menjabat sebagai Rektor IAIN-SU dan Kepala Bidang Kesra Pemprov Sumatera Utara, dan berakhir pada tahun 1982. Pengangkatan beliau sebagai Atase Haji ditetapkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada masa itu yaitu bapak H. Mukti Ali.

Berdasarkan data yang diperoleh dari anak beliau di kediaman Ismail Sulaiman, salah satu tugas dan kerja yang diemban Ismail Sulaiman sebagai Atase Haji adalah mengurus kegiatan pelaksanaan Haji jamaah yang berasal dari Indonesia. Dari data foto yang diterima penulis, beliau pernah beberapa kali memimpin wuquf di Padang Arafah dalam pelaksanaan ibadah Haji pada tahun 1980, 1981 dan 1982.<sup>28</sup>

## 3. Ulama dan Tokoh Agama

Ulama biasanya akrab dengan tugas-tugas kemasyarakatan. Itu dapat dimaklumi karena ulama dikenal sebagai orang yang ahli tentang

<sup>28</sup> Wawancara dengan bu Hj. Soraya Najmah, putri beliau di kediamannya di Perumahan Pemda Jl. Danau Toba, Medan. Wawancara dilakukan sebanyak 3 x yakni pada tanggal 28 Agustus 2012, tanggal 12 September 2012 dan tanggal 1 Oktober 2012.



agama Islam dan pembimbing umat. Penguasaan tentang ilmu agama merupakan anggapan umum tentang figur seorang ulama, meskipun sesungguhnya pengertian ulama tidak sebatas itu.

Dalam realitas di masyarakat, istilah ulama dan tokoh agama lebih bersifat umum, yakni personal yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam sekaligus kemampuan memimpin dalam pelaksanaan berbagai ritual agama Islam. Dalam kategori ini termasuk ustadz, mubaligh, dan khotib.

Hasil penelitian Dirdjasanyata, menyebutkan di masyarakat juga dikenal istilah *kiai langgar*, yakni tokoh masyarakat yang dipandang mumpuni dalam bidang pengetahuan dan pengamalan keagamaan yang umumnya menjadi imam di surau atau langgar, dan sekaligus mengajar mengaji pada masyarakat sekitarnya.<sup>29</sup>

Sebagai seorang tokoh ulama dan tokoh agama, sosok Ismail Sulaiman cukup menonjol. Dengan latar belakang pendidikan pesantren Mustafawiyah Purba dan kemampuan menguasai Alquran, beliau selalu muncul di televisi TVRI dan di radio RRI di Medan dalam memberikan ceramah dan dakwah Islamiyah, bahkan beliau pernah memimpin salat Idul Fitri di Lapangan Merdeka ketika beliau menjabat sebagai Kepala Bidang Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Pemprov Sumatera Utara.

Di masyarakat beliau menduduki peran *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan. Hal ini, karena secara tradisi masyarakat mengaitkan dirinya dengan etos spiritual atau mistik, dimana setiap aspek kehidupan masyarakat senantiasa memiliki makna batin/rasa yang bersifat spiritual. Peran inilah yang membangun pola hubungan antara beliau dan masyarakat bersifat *paternalistik*. Beliau dipandang sebagai seorang yang memiliki daya "linuwih" terutama dalam persoalan agama atau spiritual.

## C. Gerakan dan Pemikiran di Bidang Pendidikan

### 1. Pelopor Berdirinya IAIN Sumatera Utara

Proses berdirinya IAIN Sumatera Utara bermula dari tuntutan

<sup>29</sup> Pradjarta Dirdjasanyata, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 1999).

berbagai pihak terutama keinginan yang dalam dari masyarakat Sumatera Utara untuk mempunyai sebuah IAIN yang berdiri sendiri. Keinginan tersebut diwujudkan dengan pendirian beberapa fakultas, baik yang dilakukan di Medan maupun yang di Padang Sidempuan yang kemudian dinegerikan menjadi fakultas cabang dari IAIN yang sudah ada.

Pada tahun enam puluhan hampir di banyak kota provinsi, dari Banda Aceh, Palembang, Banjarmasin, Ujung Pandang, Padang terutama di Pulau Jawa telah berdiri IAIN. Di Sumatera Utara dengan ibu kotanya Medan memang telah banyak Perguruan Tinggi Umum dan Agama, akan tetapi Perguruan Tinggi Agama belum ada yang berstatus Negeri.

Dalam suasana demikian itu timbullah suatu inisiatif Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Propinsi Sumatera Utara (H. Ibrahim Abdul Halim) beserta dengan teman-temannya untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah Negeri di Medan. Usaha itu diwujudkan dalam suatu panitia pendirian Fakultas Tarbiyah IAIN yang diketahui oleh Raja Syahnan (seorang TNI berpangkat Letkol) pada tanggal 24 Oktober 1966. Keinginan panitia supaya Fakultas Tarbiyah tersebut dapat dinegerikan, ditempuh dengan mengajukan permohonan kepada Departemen Agama di Jakarta c/ q. kepala Biro Perguruan Tinggi Agama. Departemen Agama meminta meminta terlebih dahulu rekomendasi dari Gubernur dan Peleprada Sumatera Utara.

Panitia berhasil mendapatkan rekomendasi dari Gubernur dan dengan surat No. 51253/2 tertanggal 15 Desember 1966 dan surat Peleprada dengan surat No. B.0827/ Peleprada/66 tertanggal 17 Desember 1966. Kedua surat rekomendasi itu disampaikan kepada menteri agama di Jakarta.

Pada prinsipnya Departemen Agama RI dapat menyetujui penegerian Fakultas Tarbiyah IAIN di Medan sebagai Fakultas cabang dengan syarat harus ada salah satu IAIN induk yang mengasuhnya. Karena itulah panitia menghubungi IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta, tetapi akhirnya IAIN Jami'ah Ar-Riniry Banda Aceh bersedia menerima Fakultas Tarbiyah Persiapan sebagai IAIN induk yang mengasuhnya.

Pada tahun 1967 itu panitia persiapan penegerian Fakultas Tarbiyah tersebut telah membuka dua jurusan Ilmu Agama dengan ilmu pendidikan dengan menumpang di SHDN (Sekolah Hakim Jaksa Negeri) Jalan Imam



Bonjol No. 19 Medan. Sejalan dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah persiapan IAIN Medan Yayasan K.H. Zainal Arifin membuka Fakultas Syariah pada tahun 1967 bertempat di Jalan Meranti Medan.

Keinginan untuk mewujudkan Fakultas Syari'ah Negeri adalah sama halnya sebagaimana keinginan Panitia Persiapan IAIN Medan. Karena itu menurut yayasan tersebut menyampaikan surat kepada menteri agama untuk dinegerikan dengan surat permohonan No. 199/-YY/68 tanggal 20 Juni 1968. Menteri agama menugaskan Rektor Ar-Raniry H. Ismuha untuk menjajaki syarat-syarat penegeriannya.

Berdasarkan hasil peninjauan itulah maka menteri agama dapat menyetujui penegerian Fakultas Syari'ah tersebut. Dengan adanya dua keinginan itu Menteri Agama mengambil kebijaksanaan menyatukan panitia penegerian Fakultas Tarbiyah yang telah ada itu dengan panitia fakultas syariah K.H. Zainal Arifin. Dalam menuju proses penegerian Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah pada bulan Oktober 1968, panitia yang telah disatukan terus berusaha mempersiapkan untuk terlaksananya penegerian fakultas yang dimaksud.<sup>30</sup>

### **Landasan Pembangunan Kampus Al-Jami'ah Al-Hukumiyah Sumatera Utara**

Pentingnya unsur agama dalam kegiatan pembangunan merupakan semboyan dan keyakinan yang telah membudaya bagi masyarakat Indonesia. Terutama dalam pembangunan lembaga pendidikan. Ilmu agama merupakan syarat penting dan tolok ukur untuk tercapainya tujuan pembangunan. Pemerintah juga telah menggariskan bahwa pembangunan materiel harus sejajar dan seimbang dengan pembangunan spiritual. Oleh karena itulah dipandang perlunya pembangunan pembinaan dan pengembangan Lembaga-Lembaga Perguruan Tinggi Agama sebagai pusat untuk memperkuat dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Berdasarkan itulah didirikan Institut Agama Islam Negeri di Medan ibu kota Propinsi Sumatera Utara.

<sup>30</sup> Buku Sewindu IAIN SU diterbitkan oleh IAIN SU Press, 1981, h. 33, Buku Dasawarsa IAIN Sumatera 1973-1983, diterbitkan oleh IAIN SU Press, 1983, h. 23-43.

Walaupun sudah sejak tanggal 12 Oktober 1968 telah diresmikan oleh menteri agama dua fakultas masing-masing Tarbiyah dan Syariah sebagai fakultas cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh namun semangat dan tekad untuk memperoleh IAIN yang berdiri sendiri di Medan terus menerus di kalangan masyarakat organisasi-organisasi agama, organisasi pemuda dan mahasiswa terutama dari para pemimpin IAIN cabang Medan. Suatu kenyataan yang membanggakan pada saat itu ialah dari kalangan pemerintah Daerah dan Departemen Agama sendiri telah berkeyakinan masyarakat Islam Sumatera Utara untuk mewujudkan suatu IAIN yang penuh dan berdiri sendiri di Medan. Untuk mencapai maksud tersebut telah lebih dahulu dipersiapkan gedung-gedung kuliah dipersiapkan: gedung-gedung kuliah yang refresentatif, perpustakaan, tenaga dosen dan sarana-sarana perkuliahan lain.

Sejak tahun 1970 Menteri agama (K.H.Moch Dahlan) telah sepakat dengan Gubernur KDH Propinsi Sumatera Utara (Marah Halim) untuk berusaha membangun satu kampus IAIN dengan syarat dan ketentuan bahwa pihak PEMDA Sumut bersedia menyediakan areal tanah dan pembangunannya, dan akan dilaksanakan bersama-sama dengan biaya Pelita Nasional Departemen Agama dan Pelita Daerah Sumatera Utara.

Dengan ditetapkan lokasi khusus bagi kampus IAIN berarti memperoleh kemajuan dan peningkatan yang sangat besar mengingat keadaan dan kemampuan yang tadinya tempat kuliah terpencar-pencar serta gedung yang masih menumpang, kini kesulitan tersebut sedikit demi sedikit telah dapat diatasi.<sup>31</sup>

### **Peresmian IAIN Sumatera Utara**

Berdirinya IAIN penuh di Sumatera Utara, sudah sejak lama menjadi idaman-idaman masyarakat, pemerintah daerah terutama para mahasiswa IAIN cabang Medan dan cabang Padang Sidempuan, sebaik adanya Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah Al-Jami'ah cabang Medan di Fakultas Tarbiyah serta Fakultas Ushuluddin Imam Bonjol. Padang Sidempuan belum dapat memenuhi hasrat masyarakat didalam pengembangan pendidikan agama terutama bagi mahasiswa didalam kelanjutan dari

<sup>31</sup> Buku Sewindu IAIN SU, h. 57.



pendidikan mereka. Hal ini dikarenakan fakultas yang masih berstatus cabang tidak dibenarkan membuka kuliah untuk program sarjana sesuai program yang berlaku. Dan dalam pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi banyak tergantung pada IAIN pusat tempat Rektor berkedudukan.

Pembentukan IAIN yang berdiri sendiri di Medan, telah ada kesempatan pemerintah daerah dengan Menteri Agama maupun Rektor IAIN Ar-Raniry serta Rektor IAIN ImamBonjol sejak bulan nopember 1972, sebagai kelanjutannya menteri agama dengan suratnya tanggal 18 Nopember 1972 No. MA/446/1972, disampaikan kepada Gubernur KDH Tk. I Sumatera Utara meminta persiapan peresmian IAIN penuh di Medan, terutama pembentukan panitia. Sebenarnya mengenai pembentukan panitia peresmian IAIN tidak mengalami kesulitan, akan tetapi berbeda halnya tentang siapa yang akan dicalonkan menjadi rektor yang dianggap tepat menurut pemerintah daerah maupun Departemen Agama Pusat. Demikianlah sampai terdapat suatu kesepakatan antara Gubernur KDH Tk. I Sumatera Utara dan Menteri Agama tentang penunjukan H. Ismail Sulaiman Kabid Kesra Kantor Gubernur sebagai pejabat Rektor, yang menurut Menteri Agama sebagai pinjaman dari pemerintah daerah Tk. I Sumatera Utara.

Hal ini berarti hambatan yang dihadapi telah dapat diatasi, sehingga telah terbuka jalan untuk merealisasikan peresmian IAIN pusat di Medan. Maka diusulkan susunan panitia peresmian kepada menteri agama dengan surat gubernur KDH Tk. I Sumatera Utara tanggal 15 Juli 1973 No. 191603/20, yang kemudian ditetapkan susunan panitia susunan panitia yang dimaksud dengan surat keputusan menteri agama tanggal 9 Juli 1973 No. 65 tahun 1973.

Dalam jangka waktu tidak lebih dari tiga bulan, panitia telah berhasil mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara peresmian dan upacara penyerahan gedung-gedung kuliah dan sarana-sarana lainnya yang dibangun oleh pemerintah daerah Sumatera Utara kepada Departemen Agama. Selain dari pada itu, pada tanggal 26 Oktober 1973 panitia telah membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan upacara peresmian, antara lain lambang dan nama IAIN yang akan diresmikan serta waktu dan acara peresmiannya. Panitia berketetapan hati tentang acara dan waktu pelaksanaannya

yaitu pada tanggal 10 Nopember 1973 yang bertepatan 16 Syawal 1393 H. sementara itu dalam penentuan nama timbul empat calon yang diinginkan yaitu: Syekh Mustafa Husein, Syekh Hasan Maksum, Hamzah Fansuri dari "Sumatera Utara", kemudian setelah melalui pembahasan berhasil ditetapkan nama daerah "Sumatera Utara" sebagai nama IAIN yang akan diresmikan.

Selanjutnya mengenai lambing terdapat dua macam lambing yang diusulkan yaitu lambang yang diajukan oleh korp Dosen IAIN cabang Medan dan lambang yang diajukan oleh panitia peresmian, akhirnya diambil Korp Dosen IAIN cabang Medan dengan mengadakan beberapa penyempurnaan, sehingga menjadi seperti yang sekarang.

Hari dan tanggal peresmian yang diusulkan oleh panitia mengalami perombakan sehubungan dengan kesempatan waktu menteri agama sehingga menjadi tanggal 19 Nopember 1973. Alhamdulillah, tepat pada jam 10.00 Wib, hari senin 24 Syawal 1393 H diresmikanlah IAIN Sumatera Utara ditandai dengan pembacaan piagam oleh menteri agama Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, sejak saat itulah resmi Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah Ar-Raniry yang ada di Medan serta Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol yang ada di Padang Sidempuan, menjadi IAIN Sumatera Utara sesuai dengan keputusan menteri agama No. 97 tahun 1973 tanggal 1 Nopember 1973.

Sebagai tindak lanjut dari peresmian IAIN Sumatera Utara ini, Fakultas Ushuluddin yang ada di Padang Sidempuan dirasa perlu dipindahkan ke Medan, yang pemindahannya dilaksanakan baru pada tahun 1974 berdasarkan ketetapan menteri agama tanggal 18 Februari 1974 No. 9 tahun 1974.<sup>32</sup>

### **Menjabat Rektor Pertama dan Rektor Kedua IAIN-Sumatera (1973-1979)**

Sejak peresmian IAIN-SU pejabat Rektor dipercayakan kepada H. Ismail Sulaiman, yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala bidang kesejahteraan rakyat kantor gubernur Sumatera Utara. Beliau merupakan salah seorang pelaku utama yang membidangi berdirinya

<sup>32</sup> Ibid.



IAIN-SU. Pelantikan H. Ismail Sulaiman sebagai pejabat rektor tersebut dilaksanakan seiringan dengan upacara peresmian IAIN-SU tanggal 19 nopember 1973.

Setelah IAIN SU berusia 3 tahun, maka pada tanggal 14 Januari 1976 diadakan rapat senat IAIN yang pertama untuk pemilihan rektor, dengan hasilnya adalah terpilihnya kembali H. Ismail Sulaiman sebagai Rektor berdasarkan surat keputusan menteri agama RI tanggal 24 Februari 1976 No.B.II/3-d/961. Kepemimpinan beliau berlanjut sampai tahun 1979 yakni ketika diangkatnya H. Ismail Sulaiman menjadi Atase Haji pada KBRI di Jeddah.

Sebagai Rektor beliau mengarahkan stressing perhatiannya pada perwujudan IAIN-SU sebagai perguruan tinggi yang representatif di Sumatera Utara. Beliau membangun budaya perguruan tinggi Islam melalui penumbuhan sikap dan muruah sebagai ahli dan tokoh agama di kalangan segenap civitas akademika IAIN-SU. Seringkali ia menegur dosen, pegawai atau mahasiswa yang tidak menjunjung tinggi budaya intelektual Islam. Bahkan untuk menumbuhkan budaya perguruan tinggi Islam dan murah kecendekiaan tersebut, dalam setiap lustrum IAIN-SU beliau mengadakan pemilihan dosen, pegawai dan mahasiswa teladan di lingkungan IAIN-Sumatera Utara.<sup>33</sup>

### Kebijakan Akademis

Selama kepemimpinan Ismail Sulaiman sebagai Rektor IAIN-SU beliau memiliki beberapa kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan, pengeloan dan pembinaan IAIN-SU. Kebijakan-kebijakan beliau tersebut terlihat sebagai berikut:

Dalam bidang akademis salah satu kebijakan beliau adalah memindahkan Fakultas Usuluddin yang berada di Padang Sidempuan ke Medan. Usaha tersebut dilakukannya dalam rangka mempermudah koordinasi dan menginsentifkan usaha-usaha pembinaan dan pengembangan IAIN-SU.

<sup>33</sup> Buku *Dua Puluh Lima Tahun IAIN-SU*, penerbit IAIN Press Medan, 1999, h. 17. Juga dalam buku *Tiga Puluh Tahun IAIN-SU*, penerbit IAIN Press, 2003, h. 22.

Dalam penyelenggaraan perkuliahan, dibuatlah kurikulum dan syllabus yang dilaksanakan pada semua tingkatan.

Kebijakan-kebijakan beliau lainnya adalah membuka jurusan baru dan menetapkan dosen-dosen ataupun dosen wali yang merupakan *guidences* untuk lebih meningkatkan kegiatan studi mahasiswa.

Perkuliahan bahasa sejak tahun 1974 sudah dikelola oleh Lembaga Bahasa sesuai dengan kondisi dan fasilitas pada masa itu. Pengelolaan lebih diintensifkan sejak tahun 1976 dengan bertambahnya tenaga-tenaga dan fasilitas seperti Laboratorium Bahasa dan ruangan kuliah.

Untuk menunjang itu Rektor IAIN-SU secara terus menerus berusaha menemukan teknik dan metode pengajaran bahasa yang efektif, antara lain dengan mengirim Dosen untuk belajar ke luar negeri dan menetapkan bahasa Arab sebagai pengantar kuliah bahasa Arab, dan bahasa Inggris untuk mata kuliah bahasa Inggris.

Perpustakaan sebagai sarana penunjang kegiatan akademis dikembangkan dengan menambah buku-buku baik dengan biaya rutin maupun dari sumbangan.

Kebijakan lainnya adalah Rektor menetapkan untuk membuat suatu ruangan khusus bagi para dosen dilengkapi buku dan fasilitas yang diperlukan, sehingga pada waktu tidak memberikan kuliah para dosen dapat memusatkan perhatian kepada penambahan ilmu dengan membaca dan membimbing mahasiswa.<sup>34</sup>

## 2. Gerakan dan Pemikiran di Bidang Pemerintahan

### a. Kepala BKKBN Sumatera Utara 1974-1979

#### Tugas pokok kepala BKKBN Provinsi Sumatera Utara

Beberapa tugas kepala BKKBN Provinsi Sumatera Utara adalah :

1. Melakukan koordinasi pelaksanaan program KB di Sumatera Utara sesuai dengan perencanaan pembangunan daerah.
2. Melakukan koordinasi koordinasi pelaksanaan program KB di Sumatera Utara dengan unit-unit pelaksana/pelaksana KB.

<sup>34</sup> Buku *Sewindu IAIN SU*, h. 64-67.



3. Melakukan tertib administrasi dilingkungan BKKBN provinsi Sumatera Utara.
4. Melakukan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program KB di Sumatera Utara. Dengan melaksanakan segala usaha dan kegiatan program KB serta pembinaan kesatuan bahasa sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh BKKBN Pusat.<sup>35</sup>

#### **b. Gambaran Umum Hasil Pelaksanaan Program KB Nasional Tahun 1974/1975-1978/1979.**

Sejak program nasional resmi dilaksanakan di provinsi Sumatera Utara pada tahun I, Pelita II, maka resmi pulalah berdiri BKKBN Provinsi Sumatera Utara yang berfungsi mengelola dan mengkordinir pelaksanaan program KB.

Selama pelita II, BKKBN Provinsi Sumatera Utara sudah bekerja semaksimal mungkin, sedangkan aparat BKKBN tingkat II belum ada, sehingga pelaksanaan Penmot di lapangan dikelola oleh pembina KB tingkat II, dan pelayanan medis dikelola oleh Depkes Tk II.

Pada periode ini pelaksanaan program KB hanya merupakan periode pengelolaan kepada masyarakat, atau disebut dengan perluasan jangkauan untuk memperoleh akseptor baru sebanyak-banyaknya.

#### **1. Kebijakan dan Pemikiran**

Kebijaksanaan Program Nasional KB adalah mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui rumusan kebijaksanaan kependudukan yang menyeluruh dan terpadu dengan kebijaksanaan sektor-sektor dalam pembangunan untuk memasyarakatkan penerimaan Norma Keluarga Kecil yang bahagia dan sejahtera. Pengendalian pertumbuhan penduduk tersebut dilakukan terutama melalui penurunan tingkat kelahiran, penurunan tingkat kematian dan pengaturan penyebaran penduduk serta perpanjangan harapan hidup. Penurunan tingkat kelahiran atas dasar kesadaran dan tanggung jawab seluruh keluarga dan masyarakat

<sup>35</sup> Buku Memori Jabatan Kepala BKKBN Propinsi Sumatera Utara, Medan, 1979, h. 1

dengan menyesuaikan alat kontrasepsi menurut kebutuhannya dalam mempertimbangkan nilai-nilai agama, kepercayaan kepada tuhan Yang Maha Esa serta adat istiadat setempat.

Untuk itu semua lapisan masyarakat harus dibangkitkan kesadarannya sehingga program KB benar-benar merupakan gerakan yang meluas dan memasyarakat untuk mempercepat proses alih tanggung jawab pengelolaan program kepada masyarakat. Gerakan tersebut dilakukan dalam rangka memperluas jangkauan program, meningkatkan pembinaan dan melembagakan /membudayakan norma keluarga kecil yang Bahagia dan Sejahtera dengan jalan meningkatkan dan melestarikan peserta KB aktif dan mengembangkan program-program kependudukan yang mengarah kepada kesejahteraan keluarga peserta KB.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk menjamin kelancaran dalam pelaksanaan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan kemasyarakatan**

Pendekatan kemasyarakatan melalui mekanisme *sosio cultural* yang terdapat dalam masyarakat lebih dikembangkan sampai ketingkat keluarga. Hal ini dilakukan untuk lebih mempercepat proses pengalihan tanggung jawab pengelolaan program KB kepada masyarakat serta untuk lebih mempercepat proses pelembagaan sampai ketingkat keluarga.

#### **2. Pendekatan integrasi**

Guna meletakkan posisi terpadu yang lebih mantap bagi usaha pelembagaan NKKBS dengan pembangunan secara menyeluruh, koordinasi fungsional dan keterpaduan penggarapan dengan berbagai sector pembangunan akan diperluas dan lebih dimanfaatkan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memperkuat kesepakatan-kesepakatan yang diperlukan sebagai dukungan bagi keberhasilan program KKB.

#### **3. Pendekatan wilayah paripurna**

Untuk lebih meningkatkan pemerataan dari hasil-hasil program KB dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta segmentasi kependudukan wilayah penggarapan program dan menetapkan propinsi Sumatera Utara sebagai Propinsi penyangga utama. Dalam hubungan itu target dimensi penggarapan program semakin diperbesar



pelaksanaannya berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing daerah Tk.II. dengan demikian pendekatan wilayah paripurna dimaksudkan untuk untuk lebih mengarahkan cara-cara pelaksanaan program dengan member kesempatan pemilihan corak dan keunikan masing-masing daerah berdasarkan situasi dan kondisi, segmentasi kependudukan serta hasil-hasil programnya.

#### 4. Desentralisasi Management

Dalam rangka mempercepat proses serta memberikan dukungan terhadap pengalihan tanggung jawab pengelolaan program kepada masyarakat management. Program KB harus lebih didekatkan kepada sasaran. Untuk itu tingkat pengelolaan program sudah mulai dikembangkan ke Institusi masyarakat yang terendah (dipedeasaan).

#### 5. Koordinasi Aktif

Program kependudukan dan keluarga berencana (KKB) yang dilaksanakan oleh berbagai unsur pelaksanaan, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat, mengkoordinasikan pelaksanaan program kependudukan keluarga berencana melalui koordinasi aktif dengan merencanakan kegiatankegiatan yang bukan merupakan fungsi spesifik dari salah satu unsur pelaksana program kependudukan dan program keluarga berencana.

## 2. Pelaksanaan Program

Untuk menerjemahkan kebijaksanaan-kebijaksanaan penurunan fertilitas dalam bentuk kegiatan operasional, bahwa program kependudukan program berencana menganut strategi yang diformulasikan kedalam: PANCA KARYA yakni: (a) Mendorong pasangan usia subur yang isterinya belum berusia 30 tahun dan atau jumlah anak kurang dari 3 orang, agar mempunyai anak maksimal 2 orang. Dengan demikian pasangan-pasangan usia muda ini menjadi sumber daya manusia potensial sebagai penggerak pembangunan. (b) Membantu pasangan usia subur yang isterinya berusia lebih dari 30 tahun atau anaknya lebih dari 3 orang agar tidak menambah jumlah anak yang dimilikinya sehingga mereka mampu bekerja, bekerja nyata secara potensial sebagai sumber daya manusia. (c) Mengarahkan generasi muda untuk menghayati Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) sebagai cara hidup yang layak dan bertanggung jawab serta menolong mereka untuk

lebih banyak bergiat dalam bidang kependidikan, keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian dan sebagainya, sebagai alternative lain selain menikah dan mempunyai anak. (d) Memperkuat proses pelembagaan secara fisik dalam usia KKB, sehingga secara kelompok proses penanganan program semakin menjadi bagian integral dari kegiatan masyarakat sendiri. (e) Memperkuat proses pelembagaan yang bersifat mental spiritual dan lebih bersifat dukunagn psikologis, untuk membantu memberikan isi keyakinan mental dan member ketenangan batin bagi peserta KB.

Tersedianya dan terlaksananya dukungan yang dalam metode, tenaga, sarana, dan dana (Chatur Bhava Utama) melalui usaha-usaha sebagai berikut:

*Metode* : Pemantapan dan peningkatan perencanaan paripurna yang dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal waktu dan lokasi program dilengkapi dengan data basis perencanaan yang mutakhir dan data lain yang relevan. Memantapkan tehnik-tehnik penyusunan perencanaan dan kegiatan monitoring pelaksanaan program dan anggaran diseluruh wilayah. Meningkatkan kemampuan organisasi yang ada sesuai dengan perkembangan program meliputi penataan kembali tugas dan fungsi dan pemantapan koordinasi pelaksanaan program sampai ketingkat yang lebih rendah. Memantapkan sistem penilaian operasional secara sistematis sampai ketingkat kecamatan dan desa. Mengembangkan system penilaian, efesiensi dan efektivitas program. Mengembangkan system pengawasan dan pengendalian dalam rangka ketertiban pelaksanaan program dan meningkatkan arus informasi yang diperlukan oleh pimpinan dan kompenen fungsional dalam proses penentuan kebijaksanaan dan perencanaan lebih lanjut.

*Tenaga*: Penyediaan dan pendayagunaan tenaga pengelolaan maupun pelaksanaan yang didasari pola pengembangan ketenagaan yang mencakup sub system perencanaan, pengadaan, penempatan, pembinaan, pendidikan latihan dan pengembangan karir.

*Sarana*: Mencakupi jumlah peningkatan mutu sarana dan prasarana pelayanan KKB, sarana dan prasarana kerja, sarana dan prasarana mobilitas serta prasarana untuk peningkatan kesejahteraan petugas program. Untuk menjamin pengadaan dan kelangsungan penggunaan berbagai alat kontrasepsi secara bertahap dan diusahakan swasembada alat kontrasepsi. Menjamin kelancaran d istribusi sarana dan prasarana



program sehingga prinsip tepat jumlah, jenis, mutu, jadwal dan lokasi dapat dipenuhi.

**Dana:** Penyediaan dana yang memadai dan tepat waktu dengan cara menggali berbagai sumber dana serta mengarahkan penggunaannya sehingga lebih berdayaguna dan berhasilguna.

**Komunikasi, Informasi dan Edukasi:** Komunikasi, informasi dan edukasi adalah suatu kegiatan penerangan dan motivasi untuk melembagakan dan membudayakan Norma Keluarga Kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS).

**Sasaran:** Para tokoh-tokoh masyarakat, Pasangan usia subur yang belum menjadi peserta KB, Pasangan usia subur yang telah menjadi peserta KB tetapi menggunakan cara/metode yang kurang efektif/paritas rendah.

**Pelaksanaan:** Pelaksanaan KIE di Sumatera Utara dilakukan dengan melalui jalan: (a) Jalur operasional formal yang dilaksanakan oleh petugas-petugas pemerintah dan unit pelaksana dalam bentuk kegiatan antara lain: (1) Mobil Unit Penerangan KB dilaksanakan oleh Deppen. (2) Penasehat perkawinan dilaksanakan oleh BP4. (3) Pendidikan kependudukan dilaksanakan oleh unit Pelaksana DIKBUN dan Instansi-instansi lain. (4) Pengarahan-pengarahan oleh kepala-kepala Daerah Tk.I. Tk. II dan kecamatan. (5) Pengarahan-pengarahan oleh unit-unit pelaksana KB. (6) Melalui seminar-seminar yang dilaksanakan Perguruan-Perguruan Tinggi. (b) Jalur operasional informal antara lain: (1) Tokoh-tokoh masyarakat dan upacara-upacara adat. (2) Agama dengan melalui pengajian-pengajian, perwiritan-perwiritan, perkawinan-perkawinan, seminar dan lain-lain. (c) Jalur lain-lain melalui TKS BUTSI, KKN dan lain-lain.

**Pendekatan:** Dalam pelaksanaan kegiatan KIE digunakan tiga bentuk pendekatan.

a. Pendekatan langsung

Dalam hal ini kegiatan dilaksanakan secara langsung berhadapan dengan perorangan atau kelompok melalui wawancara, ceramah, diskusi, Pekan Raya Medan Fair, hari-hari Nasional, kuis berhadiah dan lain-lain.

b. Pendekatan tidak langsung

Pendekatan tidak langsung dilakukan melalui media massa, seperti

radio TV, surat-surat kabar, Mupen K3, kesenian rakyat dan lain-lain.<sup>36</sup>

### Program Kependudukan Yang Mendukung KB

Dalam rangka mendukung tingkat keberhasilan dan pelembagaan program KB maka telah dilakukan berbagai kegiatan program terpadu yaitu memperpadukan program sector lain kedalam program KB dan mengintegrasikan program KB dalam sector-sektor pembangunan lainnya terutama mewujudkan peserta-peserta KB menjadi keluarga bahagia dan sejahtera. Kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan pendekatan social dan kekeluargaan meliputi antara lain:

**Bantuan Kecamatan Miskin/ Rawan.** Program ini merupakan bantuan modal kepada kelompok-kelompok akseptor dalam rangka usaha peningkatan pendapatan kelompok akseptor (UPPK) di desa yang ekonominya rawan/ miskin. Bantuan modal kecamatan miskin ini telah berhasil dikembangkan pada 20 kecamatan di Sumatera Utara dalam wadah kelompok usaha peningkatan pendapatan kelompok akseptor sebanyak 58 kelompok pada umumnya bergerak dalam bidang usaha simpan pinjam

**Pengembangan program melalui proyek insentive masyarakat (PIM)** tahap I adalah untuk permodalan dan pembangunan sarana fisik yang sangat penting bagi kelompok akseptor / masyarakat meningkatkan taraf hidup mereka di 3 Kabupaten, 4 Kecamatan dan 8 Desa. Pemanfaatan sarana fisik PIM sangat berguna sekali lagi bagi masyarakat yang telah mendapatkannya, dan sudah mulai dirasakan PIM tersebut bagi daerah-daerah lain yang telah memenuhi criteria-kriteria persyaratan mendapatkan PIM tersebut.

**Pemberian Bea Siswa Supersemar** kepada anak didik peserta KB Lesatari 10 tahun keatas telah diusulkan ke BKKBN menunggu hasilnya.

**Peningkatan peranan wanita** ditujukan dalam memberikan kesempatan kepada wanita untuk berpartisipasi aktif dalam program pembangunan termasuk pengelolaan program KB melalui kegiatan

<sup>36</sup>Buku Memori Jabatan Kepala BKKBN.... h. 12.



integrasi seperti UPGK, UPPK, Koperasi, P2WKSS, mengikuti Lokakarya Peningkatan Peranan Wanita Tk. I, Dati II penataran-penataran, pemberian ceramah di Dharma Pertiwi, Pekan Orientasi dan lain-lain.

**Kegiatan generasi Muda**, telah berperan serta dalam pelaksanaan program KB melalui organisasi kepumadaan dengan terbentuknya Zero Population Growth (ZPG), untuk mendukung pelaksanaan program KB telah dilakukan antara lain orientasi bagi organisasi Mahasiswa Ekstra Kulikuler, member perlengkapan olah raga, perlengkapan kesenian di Kodya Medan.

**Kegiatan yang dapat mempengaruhi tingkah laku fertilitas** yang kurang menguntungkan akibat pengaruh sistem nilai anak dan nilai perkawinan serta kehidupan keluarga, dilakukan melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan peningkatan pemanfaatan ASI dan perpanjangan masa laktasi, serta berbagai kegiatan penyuluhan kehidupan keluarga yang lebih bertanggung jawab dalam membina kehidupan keluarga.

**Mendorong dan membina tersusun dan terciptanya norma-norma** yang ada dalam masyarakat yang dapat menerima dan mengelola program KB mengarah kepada pelembagaan Norma Keluarga Kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS) melalui lokakarya-lokakarya dan pendekatan ke masyarakat seperti kepada tokoh agama dan adat di Sumatera Utara, perusahaan-perusahaan swasta, dan pemimpin-pemimpin perkebunan.<sup>37</sup>

## Pengurus Nahdlatul Ulama (NU) Sumatera Utara

### 1. Pengurus Nahdlatul Ulama (NU) Sumatera Utara Periode Pertama 1947

Dalam bidang politik Ismail Sulaiman bergelut aktif dan menduduki jabatan sebagai pengurus di organisasi NU.

Organisasi NU berasal dari organisasi lokal yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein dengan nama *Al-ittihadul Islamiyah* (AI) tahun 1935, kemudian dilebur menjadi organisasi Nahdlatul Ulama. Pada tahun 1952/53 organisasi NU ini dipindahkan ke Medan sebagai ibukota

<sup>37</sup>Buku Memori Jabatan Kepala BKKBN ..... h. 17

Propinsi Sumatera Utara setelah terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Agustus 1950.

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatera Utara berdiri setelah Indonesia merdeka, yaitu pada tahun 1947 di Padang Sidempuan Tapanuli Selatan. Proses pendirian organisasi ini di sponsori oleh para lulusan Madrasah Musthafawiyah Purbabaru dan di dukung sepenuhnya oleh Syekh Musthafa Husein sebagai ulama terkemuka pada waktu itu. Kehadiran organisasi NU di Sumatera Utara tahun 1947, karena adanya respons terhadap berkembangnya paham keislaman yang bertolak belakang dari pemahaman sebagian besar ulama di daerah Tapanuli,

Khusus untuk wilayah Medan sebagai ibukota propinsi Sumatera Utara ditetapkan Komisaris untuk Medan. Adapun susunan personalia Pengurus Wilayah Sumatera Utara sebagai berikut :**Rais Syuriyah**: Syekh Musthafa Husein. **Wk Rais Syuriyah**: Haji Muchtar Siddiq. **Konsul**: Haji Baharuddin Thalib Lubis. **Wakil Konsul**: Syekh Ali Hasan Ad-Dary. **Ketua Harian**: Nuddin Lubis. **Sekretaris**: Haji Abdul Djabbar Nasution. **Bendahara**: Haji Muhammad Saleh. **Bahagian-Bahagian**: **Urusan Umum**: Sai Aman Nasution. **Komisaris Medan**: Aminuddin Aziz Pulungan. **Ma'arif**: Syekh Dja'far Abdul Wahab. **Dakwah**: Ali Husin Samin Siregar. **Sosial**: Haji Ismail Sulaiman. **Muslimat**: Esya Tanjung.

### 2. Pengurus Nahdlatul Ulama (NU) Sumatera Utara sampai dengan tahun 1971.

Kemenangan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Pemilihan Umum 1955 ditingkat nasional setelah PNI dan Masyumi, pada satu sisi memberikan pengaruh yang besar terhadap pengembangan NU di daerah Sumatera Utara.

Kiprah Ismail Sulaiman masih terus bertahan dalam organisasi ini. Hal ini terbukti dari susunan personalia kepengurusan, walaupun wajah anggota baru bermunculan, namun posisi Ismail Sulaiman masih terus dipertahankan.

Personalia kepengurusan NU Wilayah Sumatera Utara hasil Konferensi keempat di Medan tahun 1958 terdiri dari generasi atau wajah-wajah baru antara lain: Haji Abir Zuhdy Daulay, Haji Muda Siregar, Luat Harahap,



Djamaluddin Tambunan di Pengurus Harian (Tanfiziyah). Demikian pula di lembaga Badan Otonom seperti Bangun Nasution di Sarbumusi, **Haji Ismail Sulaiman** di Gerakan pemuda Ansor.

Pada Konferensi NU Wilayah Sumatera Utara kelima di Brastagi tahun 1963, selain personalia periode sebelumnya, masuk generasi muda seperti : OK Haji Imran, Karimuddin, dan OK Hasan Darus, Burhanuddin Nasution dan Basyar Harahap. Pada Konferensi keenam di Medan tahun 1967 terjadi perubahan kepengurusan Tanfiziyah, yaitu Ketua tetap Haji Nuddin Lubis, Wakil Ketua terdiri dari OK Haji Hasan darus, Angin Bugis Lubis (baru), H.Ismail Sulaiman (sebelumnya Ketua GPAnsor), dan Bangun Nasution (sebelumnya ketua Sarbumusi). Jabatan Sekretaris diduduki oleh Haji Abdul Djabbar Nasution, Basyar Harahap, dan Kamaluddin Lubis (baru).

Pada konferensi ketujuh di Prapat tahun 1969. **Pengurus Di Syuriah** sebagai Rais tetap dijabat oleh Syekh Abdullah Afifuddin dan Wakil Rais satu dan dua dijabat Haji Makrum Thahir dan Syekh Haji Adnan Yahya Lubis, dan Katib Syuriah satu dan dua dijabat oleh Haji Ali Husin Siregar dan Haji Mara Ludin Rangkuti ditambah dengan anggota terdiri dari Syekh Dja'far Abdul Wahab, Haji Djamil Dahlan, dan Fahrudin Razy Harahap. Sedangkan **pengurus Tanfiziyah** terdiri dari: Ketua Haji Nuddin Lubis, Ketua satu sampai lima adalah: **Haji Ismail Sulaiman**, Haji Amiruddin, Hasan Basri Batubara, Haji Yusuf Tengku Imam Hasibuan dan Tengku Haji Yafizham, SH. Sedangkan jabatan sekretaris dijabat oleh: Angin Bugis Lubis, Basyar Harahap, Baharuddin Lubis, dan TF Bako. Konferensi NU Wilayah Sumatera Utara tahun 1969 ini adalah masa bakti sampai tahun 1971.<sup>38</sup>

#### D. Penutup

H. Ismail Sulaiman, adalah alumnus Pesantren Musthofawiyah Purba Baru dan seorang Hafiz Alquran. Pada masa hidupnya H. Ismail Sulaiman memiliki banyak peran dan kegiatan baik dalam bidang pendidikan, keagamaan hingga karir di dunia politik dan organisasi.

<sup>38</sup> Pulungan, Abbas, dkk. *Sejarah dan Dinamika Organisasi Islam di Sumatera Utara*, Laporan Penelitian, (Medan: Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara, 2005).

Ketokohan H. Ismail Sulaiman tidak hanya bersifat agama *an sich* melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat berkaitan dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpertasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat

Beberapa jabatan dan peran beliau semasa hidupnya yakni: Dalam bidang pendidikan menjabat sebagai Rektor pertama IAIN-SU sejak 1973-1979, di bidang politik beliau menjabat kepala Biro Kesra Kantor Gubernur Kepala Daerah Tk I Prov SU, kemudian menjabat Kepala BKKBN Sumatera Utara. Dalam bidang keagamaan beliau menjabat sebagai Ketua Umum LPTQ TK 1 Sumatera Utara di Medan, dan menjabat Atase Haji di Jeddah pada tahun 1979 hingga 1983 dan seorang tokoh agama/ulama.

#### Rekomendasi

Sesegara mungkin mempublikasikan data dan biografi tokoh H. Ismail Sulaiman, untuk selanjutnya disebarluaskan ke instansi pendidikan dan lembaga pemerintahan di Sumatera Utara untuk kemudian dijadikan sebagai sumber rujukan dalam memimpin dan membangun serta sebagai kontribusi pemikiran dan keteladanan.

Melakukan penelitian serupa terhadap tokoh-tokoh lainnya baik tokoh pendidik, agama dan politik di Sumatera Utara dalam rangka mengangkat dan mengingat jasa serta kontribusi pemikiran dan pengabdian mereka di Sumatera Utara.



# Tiga Ulama

## Pemikir dan Penggerak

# Umat Islam

## di Sumatera Utara



Ulama memainkan peran besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini, karena secara tradisi masyarakat mengaitkan dirinya dengan etos spiritual atau mistik, dimana setiap aspek kehidupan masyarakat senantiasa memiliki makna batin/rasa yang bersifat spiritual. Peran inilah yang membangun pola hubungan antara ulama dan masyarakat bersifat paternalistik. Ulama dipandang sebagai seorang yang memiliki daya “linuwih” terutama dalam persoalan agama atau spiritual.

Ulama bukan hanya sekedar pengajar ngaji, tetapi menjangkau ranah kehidupan dalam masyarakat dan berperan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta ikut serta mewujudkan ketentraman dalam hubungan sesama dan antarumat beragama. Bahkan ulama ikut serta memberikan masukan dan kritik terhadap jalannya pemerintahan.

Kedudukan ulama tidak hanya bersifat agama an-sich melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat berkaitan dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat. Peran-peran semacam inilah yang memiliki nilai signifikan dengan tujuan pembangunan masyarakat.